P-ISSN 2656-4262 | E-ISSN 2807-6109
JURNAL ILMIAH NIZAMIA
Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama
Volume 05, No. 2, April 2023

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PPKn UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS IX F MTs NEGERI 3 JOMBANG

APPLICATION OF THE PROBLEM-BASED LEARNING MODEL IN LEARNING PPKN TO IMPROVE MOTIVATION AND LEARNING ACHIEVEMENT OF CLASS IX F STUDENTS OF MTs NEGERI 3 JOMBANG

Muniroh
MTsN 3 Jombang
Gg. III No.663, Tambak Rejo, Kec. Jombang, Kabupaten Jombang, Jawa Timur

Diterima : 11 April 2023
Direvisi : 11 April 2023
Disetujui : 11 April 2023

ABSTRACT

This study aims to find out how to apply the Problem Based Learning model in Civics learning to increase the motivation and learning achievement of class IX students at MTs Negeri 3 Jombang. The data collection technique used in this research is source triangulation and method triangulation. Data analysis used in this method is qualitative analysis and quantitative analysis. After the Problem Based Learning model was applied, there was an increase in student learning motivation reaching 85% in cycle 3 and an increase in achievement in cycle 1 occurred from 49.5 to 75. An increase in cycle 2 occurred from 53.5 to 81. An increase in cycle 3 occurred from 60 to 83. The obstacles encountered in the application of the Problem Based Learning model included students' lack of understanding of the Problem Based Learning model at the start, and there were students who could not work together in groups. The advantages of the Problem Based Learning model include that students are more active in learning, students' abilities are more honed, students can practice teamwork in groups, create a spirit of competition between groups, and teachers are easier to see students' understanding of the material.

Keywords: class IX, Problem Based Learning model, learning motivation, student achievement.

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa kelas IX MTs Negeri 3 Jombang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Analisis data yang digunakan dalam metode ini adalah analisis kualitatifdan analisis kuantitatif. Setelah model *Problem Based Learning* diterapkan, maka terjadi peningkatan motivasi belajar siswa telah mencapai 85% pada siklus 3 dan peningkatan prestasi pada siklus 1 terjadi dari 49,5 menjadi 75. Peningkatan pada siklus 2 terjadi dari 53,5 menjadi 81. Peningkatan pada siklus 3 terjadi dari 60 menjadi 83. Kendala yang dihadapi dalam penerapan model *Problem Based* Learning antara lain kurangnya pemahaman siswa mengenai model *Problem Based Learning* pada saat awal, dan terdapat siswa yang tidak bisa bekerjasama dalam kelompok. Kelebihan dari model *Problem Based Learning* antara lain siswa lebih aktif dalam pembelajaran,

kemampuan siswa lebih terasah, siswa dapat melatih kerjasama dalam kelompok, menciptakan semangat kompetisi antar kelompok, dan guru lebih mudah dalam melihat pemahaman siswa pada materi.
Kata kunci : kelas IX, model *Problem Based Learning*, motivasi belajar, prestasi belajar siswa.

PENDAHULUAN

Proses pendidikan Indonesia sejauh ini, masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan hanyalah seperangkat fakta fakta yang harus dihapal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan , kemudian ceramah dan penugasan menjadi pilihan utama strategi belajar, lambannya kreatifitas guru serta pasipnya siswa dalam mengetahui permasalahan yang terjadidi sekelilingnya menjadi penyebab pembelajaran kurang diminati termasuk pada beberapa mata pelajaran di Sekolah Menengah Pertama .Guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariatif.

Salah satu model pembelajaran yang banyak menggunakan masalah praktis adalah model *Problem Based Learning.* Proses pembelajaran di kelas dengan model *Problem Based Learning* lebih daripada sekedar membaca, mendengar fakta - fakta dan konsep - konsep yang mendefinisikan bidang studi tertentu, tetapi siswa menyelesaikan masalah – masalah yang realistik yang dialami dalam kehidupan sehari - hari (Bellisimo, 2006: 49). Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* berlangsung interdisiplin , sehingga siswa bebas melakukan eksplorasi, memanfaatkan berbagai sumber belajar dan pengalaman belajar. Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* diharapkan dapat mencapai seperangkat kompetensi dan untuk mengembangkan keterampilan problem solving yang memungkinkan untuk belajar seumur hidup.

Praktek pengajaran dengan model *Problem Based Learning* mengubah arah interaksi pembelajaran yang berpusat pada guru, kepada pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat aktifdalam kegiatan pembelajaran di kelas (Bellisimo, 2006: 317). Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat terjadi jika guru merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang dimulai dengan memberikan masalah kepada siswa. Guru berfungsi sebagai *fasilitator , mediator* yang menyediakan masalah dan scaffolding yang diperlukan siswa untuk mengontruksi pengetahuan yang dibutuhkan. Pembelajaran berbasis masalah ini mengandung dua prinsip yaitu : 1) Belajar adalah suatu proses kontruksi bukan proses menerima (receptive process) dan 2) Belajar dipengaruhi oleh faktor interaksi sosial dan sifat konstektual dari pelajaran (Suci, 2008: 77) Teori ini menyatakan bahwa dalam pembelajaran terdapat proses kontruksi pengetahuan dan pembelajaran , terjadi interaksi sosial baik antar siswa maupun pengajar.

Hal ini yang membedakan model pembelajaran berbasis masalah dengan model pembelajaran lainnya karena : 1). Pembelajaran bersifat *student centerred* ; 2). Pembelajaran terjadi pada kelompok - kelompok kecil; 3). Guru berperan sebagai fasilitator dan mediator; 4) masalah menjadi fokus dan merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan *Problem Solving*; 5). Informasi – informasi baru diperoleh dari belajar mandiri (*Self directed learning*) (Suci, 2008: 77).

Masalah yang dihadapi oleh guru PPKn dalam proses transfer materi PPKn meliputi sumber daya manusia, metode, strategi,, pembelajaran, dan materi. Berbagai halangan tersebut hendaknya perlu untuk ditanggulangi guna mendapatkan suatu solusi untuk menciptakan kesuksesan pembelajaran PPKn. Maka dalam hal ini kita lihat dalam hal metode pembelajarannya. Metode pembelajaran merupakan hal yang sangat pokok dalam menciptakan kesuksesan belajar.

Guru PPKn hendaknya memperhatikan permasalahan belajar yang dialami oleh peserta didik. Menurut Dimyati dan Mudjiono dalam *Psikologi Pendidikan* (Sugihartono, dkk, 2007: 156-157) terdapat faktor internal yang

mempengaruhi proses belajar antara lain sikap terhadap belajar, motivasi, konsentrasi, mengolah bahan ajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar, kemampuan, rasa percaya diri, intelegensi, kebiasaan belajar serta cita – cita siswa. Sementara faktor eksternal terdiri pertama guru, prasarana, kebijakan, serta kurikulum.

Hasil hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti serta wawancara dengan guru PPKn kelas IX-F MTs Negeri 3 Jombang menunjukkan siswa kurang antusias terhadap pembelajaran PPKn. Hal ini berpengaruh pada tingkat prestasi siswa di kelas tersebut. Berikut ini adalah data rata – rata nilai ulangan harian PPKn kelas IX, kelas IX A sebesar 88,33, IX B sebesar 88,33, IX C sebesar 84, 58, IX D sebesar 84,79, IX E sebesar 75,90, dan IX F sebesar 69,70, dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata – rata nilai PPKn kelas IX F merupakan yang terendah. Kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran serta model pembelajaran yang masih mengandalkan ceramah perlu untuk diubah dengan menggunakan metode pembelajaran yang kreatif.

Berangkat dari permasalahan tersebut , peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan harapan dapat ditemukan suatu strategi pembelajaran baru dalam upaya meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa di MTs Negeri 3 Jombang. Penelitian tentang penerapan model *Problem Based Learning* di kelas IX F MTs Negeri 3 Jombang ini adalah untuk mengetahui bagaimana : 1). Upaya meningkatkan motivasi belajar PPKn melalui penerapan model *Problem Based Learning* di kelas IX F MTs Negeri 3 Jombang Kab. Jombang Prop. Jawa Timur; 2) Meningkatkan prestasi belajar PPKn melalui penerapan model *Problem Based Learning* di kelas IX F MTs Negeri 3 Jombang Kab. Jombang Prop. Jawa Timur; 3). Mendapatkan bukti peningkatan motivasi belajar PPKn setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* di kelas IX F MTs Negeri 3 Jombang Kab. Jombang Prop, Jawa Timur; 4). Mendapatkan bukti peningkatan prestasi belajar PPKn setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* di kelas IX F MTs Negeri 3 Jombang Kab. Jombang Prop. Jawa Timur.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), selanjutnya disingkat PBL, merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat menciptakan kondisi belajar aktif kepada siswa. Boud dan Felleti, (1997: 19) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi terhadap siswa dengan masalah – masalah praktik, berbentuk *ill-structured,* atau *open ended* melalui stimulus dalam belajar. Menurut Dewey (Triantoro, 2010: 91) *Problem Based Learning* adalah interaksi antara stimulus dengan respons , merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem syaraf otak berfungsi menafsirkan bantuan tersebut secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidik, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. *Problem Based Learning* membuat siswa menjadi pembelajar yang mandiri, artinya ketika siswa belajar, maka siswa dapat memilih strategi belajar yang sesuai, terampil menggunakan strategi tersebut untuk belajar dan mampu mengontrol proses belajarnya, serta termotivasi untuk menyelesaikan belajarnya. Dalam *Problem Based Learning* siswa memahami konsep suatu materi dimulai dari belajar dan bekerja pada situasi masalah yang tidak terdefinisi dengan baik atau *open ended*, sehingga siswa diberi kebebasan berfikir dalam mencari solusi dari situasi masalah yang diberikan.

Menurut Arends (2008: 53), sebuah situasi masalah yang baik harus memenuhi lima kriteria penting. Pertama, situasi tersebut mestinya autentik, yaitu masalahnya harus dikaitkan dengan pengalaman riil siswa. Kedua, masalahnya tidak jelas sehingga menimbulkan teka teki atau misteri. Masalah yang tidak jelas tidak dapat diselesaikan dengan jawaban yang sederhana sehingga hal ini akan membuka kesempatan untuk berdialog dan berdebat. Ketiga, seharusnya bermakna bagi siswa dan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Keempat, masalah tersebut mestinya cukup luas sehingga memberikan kesempatan kepada guru untuk memenuhi tujuan pembelajarannya. Kelima, masalah yang baik harus mendapatkan manfaat dari usaha kelompok, bukan justru dihalanginya. Kelima kriteria inilah setidaknya yang harus

dipertimbangkan dan dipenuhi, menurut Arends, ketika akan menggunakan model *Problem Based Learning* dalam suatu pembelajaran.

Teori konstruktivisme merupakan landasan filosofis pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang memberikan penekanan kepada kebutuhan siswauntuk melakukan investigasi pada dunianyadan membangun pengetahuan bermakna secaraindividual. Proses investigasitersebut terdiri, pertama *collaboration and reflection* (Arends, 2008: 47). Pendapat ini menunjukkan bahwa interaksi dalam proses pembelajaran dengan model PBL menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran.

Senada dengan pendapat ini, Savey dan Duffy (Sunggur dan Tekkaya, 2006: 306) menyatakan bahwa siswa sebagai constructor of knowlidge pada sebuah konteks yang serupa dengan konteks di mana pengetahuan tersebut digunakan. Peran siswa dan konteks yang dihadapi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah, menyusun kerangka analisis berdasarkan pengalaman nyata yang dihasilkan dari interaksi sosial dengan lingkungan sekitar.

Berkaitan dengan peran aktif siswa, Arends menyatakan bahwa PBL membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berfikir dan *Problem Solving,* mempelajari peran-peran orang dewasa. Dan menjadi pelajar yang mandiri. Dua definisi dipertama memposisikan guru sebagai fasilitator dan mediator yang membantu siswa untuk melakukan kegiatan penyelidikan terhadap masalah dan menemukan pengetahuan yang relevan untuk kehidupan nyata. Selanjutnya siswa diharapkan dapat menyusun kerangka pengetahuan baru yang dapat diaplikasikan. Jika skema pengetahuan yang dibentuk tidak dapat diaplikasikan, maka kegiatan pembelajaran menjadi suatu yang abstrak dan bahkan tidak menyentuh dimensi kehidupan praktis.

Para pengembang model pembelajaran PBL (Arends, 2008: 42) mendeskripsikan bahwa PBL memiliki fitur-fitur sebagai berikut: 1). PBL diorganisasikan berdasarkan masalah-masalah kehidupan nyata. Siswa-siswa dihadapkan dengan masalah yang tidak dapat diberi jawaban-jawaban sederhana dan mengandung berbagai solusi. Agar menarik dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif maka masalah yang diberikan adalah masalah penting secara sosial maupun individual; 2). Meskipun PBL ditujukan untuk disiplin ilmu tertentu, namun dalam penyelesaian masalah aktual, siswa-siswadiarahkan untuk melakukan penyelidikan pada disiplin ilmu-ilmu lain yang relevan dengan masalah; 3). Kegiatan pembelajaran dengan model PBL mengharuskan siswa untuk melakukan penyelidikan otentik untuk menyelesaikan masalah-masalah riil. Dalam kegiatan investigasi siswa mengidentifikasi masalah, mengembangkan hipotesis, membuat prediksi, mengumpulkan data, menganalisis informasi, melakukan eksperimen jika diperlukan, membuat kesimpulan, dan menentukan sikap atau membuat keputusan; 4). Dalam PBL siswa diharuskan untuk menghasilkan sesuatu, menunjukkan dengan cara menjelaskan dan mempresentasikan solusi mereka. Kegiatan presentasi membantu siswa mengembangkan keterampilan berkomunikasi; 5). Model PBL menghendaki adanya kerjasama antara siswa. Bekerjasama membangun motivasi yang mendukung tugas-tugas yang kompleks dan meningkatkan kemampuan inkuiri. Selain itu siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan berdialog.

Selanjutnya (Arends, 1997: 158-160), menyebutkan tujuan utama pengembangan model PBL adalah : 1). Membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, kemampuan *Problem Solving,* 2). Mendewasakan siswa dengan pengalaman mereka dengan dunia nyata dan simulasi masalah, dan 3). Membuat siswa mandiri dan menjadi pembelajar bagi diri sendiri. Tujuan pembelajaran dengan model PBL yang kompleks menimbulkan tantangan dalam implementasinya, karena itu dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran, hal penting yang harus diperhatikan adalah komponen-komponen penting proses belajarnya agar tidak bias.

Menurut Kirschner dkk (2006: 83), dua komponen utama model PBL yaitu secara eksplisit mengajarkan strategi pemecahan masalah dalam bentuk metode penalaran hipotesis deduktif dan mengajarkan content dalam konteks yang khusus atau contoh khusus. Dua komponen utama ini mengidentifikasikan bahwa belajar dengan menggunakan model PBL tidak hanya

mengajarkan setrategi pemecahan masalah sebagai sebab keterampilan mekanik tetapi juga mengajarkan isi berupa konsep dan prinsip atau sebaliknya tidak hanya menekankan aspek isi saja sehingga pembelajaran bersifat abstrak dan tidak praktis.

Lingkungan belajar yang demikian membantu siswa untuk mencari informasi, memilih dan mengakses sumber-sumber belajar yang relevan, mengomunikasikan pengetahuan yang diperoleh secara bersama-sama. Dalam aktifitas yang demikian, maka siswa dituntut untuk menggunakan kemampuan berkomunikasi, memberikan tanggapan-tanggapan, membentuk team work, keterampilan interpersonal dan menambah minat siswa dalam belajar.

Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang mendukung pemikiran tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah. Dalam pembelajaran guru menyodorkan berbagai masalah memberikan pertanyaan, memfasilitasi investigasi dan dialog. Hal terpenting dari guru adalah menyediakan perancah atau perangkat pendukung (*scaffolding*) yang meningkatkan inquiry. Model *Problem Based Learning* hanya dapat berlangsung jika guru menciptakan lingkungan kelas yang memadai sebagai tempat pertukaran ide-ide yang terbuka dan jujur.

Model *Problem Based Learning* memiliki akar intelektual yang sama dengan *inquiry teaching* dan *cooperative learning*. Disamping itu model *Problem Based Learning* juga memberikan pengalaman belajar untuk mempelajari peran orang-orang dewasa dengan mengalaminya melalui berbagai situasi riil atau situasi yang disimulasikan, yang pada gilirannya mendorong siswa menjadi pelajar yang mandiri dan otonom, selain itu metode ini dirancang berfikir tingkat tinggi dalam mengatasi masalah, menyalurkan ide-ide.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau sering disebut CAR (Classroom Action Research). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar, sebuah tindakan yang dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Suharsimi Arikunto dkk, 2007: 3). penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan sebagai penelitian yang dilakukan pada saat terjadinya proses pembelajaran untuk mengevaluasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas agar dapat diperbaiki melalui perlakuan (*treatment*) tertentu dalam satu siklus sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Peneliti mengadopsi konsep pokok penelitian tindakan menurut Milles dan Hubberman yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto (2007: 16) terdiri dari empat tahapan yang lazim dilalui yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan tes, wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran PPKn kelas IX F MTs Negeri 3 Jombang. Dan perwakilan siswa kelas IX F MTs Negeri 3 Jombang. Observasi dilakukan selama pelaksanaan tindakan. Tes dilakukan dengan mengadakan pre-tes dan post-tes untuk mengukur motivasi dan prestasi siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara, dan tes. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk.

Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi, meliputi triangulasi sumber yakni guru pelajaran PPKn dan siswa kelas IX F MTs Negeri 3 Jombang. Triangulasi metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan tes. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 3 Jombang. Penelitian ini difokuskan pada kelas IX F semester ganjil Tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun ajaran 2017/2018. Subyek penelitian adalah siswa kelas IX F MTs Negeri 3 Jombang Tahun ajaran 2017/2018, yang memiliki prestasi rendah dibandingkan dengan kelas yang lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *Problem Based Learning* yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar PPKn pada siswa kelas IX F MTs Negeri 3 Jombang semester ganjil Tahun ajaran 2017/2018. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apa saja kendala yang dialami ketika pelaksanaan model *Problem Based Learning* serta apa saja kelebihan penerapanmodel PBL ini

dibanding dengan penerapan model lainnyakhususnya yang sebelumnya ddditerapkan oleh guru.

Hasil dari penelitian ini merupakan hasil dari pengolahan data berupa observasi yang dilakukan selama berjalannya 3 siklus.data dari penelitian ini juga didapat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan langsung oleh peneliti serta dari hasil tes berupa pre-test dan post-test yang dilaksanakan pada setiap siklus. Peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa dengan penerapan model *Problem Based Learning* secara umum berjalan dengan lancar. Siswa cenderung aktif dalam pembelajaran, penerapan model ini juga menghasilkan peningkatan motivasi dan prestasi dari setiap siklus yang dilakukan sebanyak 3 kali.

Semua komponen motivasi belajar yang terdiri dari kemampuan dalam membuktikan kebenaran, saat melakukan diskusi, mempertahankan pendapat, dan saat menyelesaikan tugas, dan saat kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru diupayakan meningkatkan dengan berbagai strategi yang telah dirancang pada tiap siklus. Untuk kemampuan dalam memberikan kebenaran, pembelajaran kooperatif model *Problem Based Learning* dilaksanakan dengan memberikan kesempatan untuk mempelajari sumber-sumber referensi yang lain baik melalui media cetak maupun internet untuk memperkuat buktikebenaran pernyataan yang disampaikan siswa saat berdiskusi untuk memecahkan masalah /hal soal yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran seperti ini juga mendorong semangat mengikuti pelajaran dan membuat siswa merasa senang serta terpacu untuk memberikan tanggapan terhadapa materi pembelajaran PPKn yang sedang dibahas , serta untuk mengubah image yang telah melekat pada diri siswa bahwa PPKn adalah pelajaran yang banyak menuntut kemampuan hafalan yang cenderung membosankan.

Kemampuan saat melakukan diskusi, yang diperlihatkan saat siswa membahas masalah yang didiskusikan maupun saat menjawab atau menanggapi kelompok penyangga setelah siswa dari kelompok penyaji mempresentasikan hasil diskusinya. Di sini mereka juga dapat termotivasi untuk menjawab pertanyaan secararasional, karena adanya pemberian penghargaan pada siswa yang aktif berupa tambahan nilai dan memberikan peringatan bagi siswa yang pasifmerupakan langkah yang dilakukan guru dan hasilnya terjadi peningkatan.

Kemampuan mempertahankan pendapat dilatih dan dilaksanakan saat diskusi maupun presentasi. Hal ini bisa dilaksanakan setelah siswa sudah banyak mempelajari materi dari berbagai sumber. Pembelajaran dengan melontarkan permasalahan dan penerapan pengalaman belajar yang dipraktekkan menghasilkan sikap siswa yang termotivasi dalam menanggapi permasalahan sehari-hari sehingga siswa tahu manfaat mempelajari suatu peristiwa, PPKn untuk kehidupan sekarang maupun yang akan datang.

Kemampuan saat menyelesaikan tugas diperoleh siswa ketika mereka membahas masalah yang diberikan guru dalam kegiatan diskusi. Pencarian jawaban mereka dilakukan dengan baik melalui buku pegangan siswa, buku referensi, maupun browsing melalui internet, sehingga hasilnya menjadi lebih maksimal dan membanggakan mereka.

Kemampuan untuk memperoleh pengetahuan baru dapat dilakukan siswa saat mereka saling bertukar pikiran atau bertukar informasi baik saat penyusunan laporan diskusi dalam bentuk power point maupun saat presentasi. Peningkatan motivasi siswa dari setiap siklus dapat dilihat pada uraian berikut: 1). Aspek kemampuan dalam memberikan pertanyaan rasional, hal ini telah dapat dilakukan siswa saat tim penyaji menyampaikan hasil yang diskusinya di depan kelas. Mereka mulai merasa senang pada pelajaran PPKn yang menerapkan metode diskusi dan merasakan bahwa pelajaran PPKn tidak sulit dan tidak membosankan karena dibahas melalui diskusi yang menyenangkan; 2). Aspek kemampuan mengawali masalah diperoleh dari pengakuan siswa untuk belajar lebih dahulu jika besuk hari ada pelajaran PPKn; 3). Aspek mempunyai rasa ingin tahu tampak pada usaha untuk mencari jawaban yang menjadi tugas kelompok maupun saat menjawab pertanyaan dari kelompok penyanggah; 4). Aspek kemampuan menyampaikan ide atau pendapat siswa dapat ditunjukkan baik pada saat saling bekerjasama untuk menyelesaikan masalah yang didiskusikan maupun saat melakukan presentasi; 5). Aspek dalam menyampaikan saran dan kritik konstruktif diamati dari siswa

mengungkapkan tanggapan atau kesimpulan dengan bahas sendiri.

Sementara itu berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan siswa, peningkatan motivasi siswa dapat diuraikan sebagai berikut: 1). Aspek kemampuan dalam membuktikan kebenaran, siswa mengaku menjadi lebih senang dan tertarik belajar PPKn karena selama kegiatan tiap pertemuan cara pembelajarannya berbeda dan mereka tertantang untuk dapat menyelesaikan tugas dengan baik sesuai dengan target yang ditentukan oleh guru; 2). Aspek kemampuan melakukan diskusi, siswa merasa senang melakukan, mengerjakan soal diskusi pada saat melakukan diskusi karena komunikasi dengan teman maupun guru dapat dilakukan dengan intensif dan tidak membosankan. Dengan demikian pemahaman tentang materi PPKn menjadi lebih baik; 3). Aspek kemampuan mempertahankan pendapat, hal ini dapat ditunjukkan saat mereka berdebat atau adu argumentasi baik dalam diskusi maupun dalam menyelesaikan masalah maupun saat menjawab pertanyaan ketika melakukan presentasi; 4). Aspek kemampuan untuk menyelesaikan tugas dibuktikan siswa saat menyelesaikan menjawab soal diskusi dengan berusaha menyelesaikannya dengan tepat waktu tetapi tetap mengutamakan kualitas isi dari tugas yang diberikan guru; 5). Aspek kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru hal ini dibuktikan siswa saat mereka saling kerjasama dengan teman satu kelompok untuk menyelesaikan tugas untuk menjawab soal diskusi dengan berusaha mengambil potensi kemampuan pengetahuan yang sudah dimiliki maupun saat mencari dari buku pegangan siswa, maupun dari internet.

PEMBAHASAN

Motivasi belajar siswa tiap siklus terus mengalami peningkatan. Pada siklus 1 aspek kemampuan menyampaikan saran dan kritik kontruksi paling rendah skornya 7. Hal ini terjadi karena belum terbiasa melakukannya dalam kegiatan pembelajaran. Aspek yang paling tinggi pada aspek rasa ingin tahu yaitu sebesar 23, dengan jumlah aspek keseluruhan 74. Karena pada siklus 1 motivasi belajar peserta didik belum mencapai indikator yang telah ditetapkan maka peneliti melanjutkan tindakan pada siklus 2.

Pada siklus 2 aspek yang paling tinggi peningkatannya adalah pada aspek rasa ingin tahu yaitu sebesar 28 sedangkan aspek yang paling rendah pada kemampuan menyampaikan saran/kritik kontruksi yaitu 9, sedangkan jumlah keseluruhannya adalah 85. Walaupun pada siklus 2 morivasi belajar siswa telah mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu 80, namun peneliti tetap melanjutkan ke siklus 3 karena indikator ketuntasan belajar klasikal nilai ulangan harian dan nilai tugas belum mencapai hasil sesuai yang diharapkan yaitu 75%. Pada siklus 3 tingkat motivasi belajar siswa skor paling tinggi peningkatannya tetap pada aspek rasa ingin tahu yaitu 38 poin, sedangkan aspek yang paling rendah pada aspek mampu menyampaikan saran/kritik kontruksi sebesar 16 poin. Jumlah keseluruhan adalah 140.

Karena aspek motivasi belajar siswa pada siklus 3 telah mencapai bahkan melampaui indikator yang telah ditetapkan, maka penelitian di akhiri. Penerapan model *Problem Based Learning* pada siklus 1 materi yang disampaikan adalah penerapan Pancasila dari masa ke masa , masa awal kemerdekaan, periode orde lama . periode masa orde baru, dan periode masa reformasi. Pelaksanaan siklus 1 siswa masih belum paham mengenahi langkah-langkah model *Problem Based Learning*, di mana siswa sempat saat giliran memberi pertanyaan, serta banyak yang tidak fokus dalam pelajaran dan pasif dalam kelompok. Dalam mengawali hal tersebut peneliti lebih berperan aktif dalam memimpin jalannya model *Problem Based Learning* agar suasana menjadi kondusif . penerapan model *Problem Based Learning* pada siklus 1 meningkatkan prestasi siswa sebesar 25,5. Peningkatan ini dilihat dari rata-rata nilai saat *pre* tindakan sebesar 49,5 dan pada saat *post* tindakan mencapai 75. Penerapan model *Problem Based Learning* pada siklus 1 masih belum menunjukkan keberhasilan karena nilai rata-rata siswa belum mencapai KKM sebesar 77.

Penerapan model *Problem Based Learning* pada siklus 2 dikolaborasikan dengan presentasi kelompok dan mengubah komposisi kelompok. Dinamika nilai-nilai Pancasila sesuai dengan perkembangan zaman, hakekat ideologi terbuka dan kedudukan Pancasila sebagai ideologi terbuka. Pelaksanaan siklus 2 mengalami beberapa kendala yaitu kesulitan saat

pembagian kelompok, serta masih ada yang belum fokus pada pelajaran. Dalam mengawali hal tersebut peneliti lebih berperan aktif dalam memimpin jalannya model *Problem Based Learning* dan agar suasanya menjadi kondusif. Penerapan model Problem Based Learning pada siklus 2 meningkatkan prestasi siswa sebesar 27,5. Peningkatan ini dilihat pada rata-rata nilai saat *pre* tindakan sebesar 53,5 dan pada saat *post* tindakan menjadi 81. Penerapan model *Problem Based Learning* pada siklus 2 sudah menunjukkan keberhasilan karena nilai rata-rata siswa sudah mencapai KKM sebesar 77.

Berdasarkan hasil penelitian siklus 1 dan 2, dan siklus 3 dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* , presentasi kelompok, dan pemberian *reward* dapat meningkatkan prestasi belajar. Penambahan presentasi kelompok pada siklus 2 dan siklus 3 bertujuan agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pada siklus 3 peneliti menambahkan pemberian reward kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan, hal inidilakukan untuk lebih memancing keaktifan siswa. Peneliti pada setiap siklus mengamati pembelajaran dengan mencari kendala yang dihadapi. Kendala yang dihadapi pada setiap siklus akan direfleksikan untuk nantinya dilakukan usaha untuk mengawali kendala tersebut pada perencanaan siklus sebelumnya. Kendala-kendala yang ditemui pada siklus 1 dan 2 mengawali dengan baik pada siklus terakhir (siklus 3). Prestasi belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus. Penelitian sudah menunjukkan keberhasilan pada siklus 2, selanjutnya penelitian dilanjutkan pada siklus 3 sebagai pemantapan. Peneliti menyimpulkan bahwa penelitian mengenai penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan prestasi belajar PPKn telah berhasil dan berakhir pada siklus 3.

Peneliti mengalami kendala dalam penerapan model Problem Based Learning di kelas IX MTs negeri 3 Jombang , kendala tersebut antara lain ; 1). Adanya siswa yang kurang fokus dalam proses pembelajaran , dimana siswa cenderung melakukan kegiatan lain di luar pembelajaran, seperti mengobrol dengan siswa yang lain maupun memperhatikan alat telekomunikasinya; 2). Adanya siswa yang cenderung pasif dalam kelompok, dimana terkadang pada saat diskusi dalam menentukan pertanyaan dan jawaban terdapat siswa yang hanya diam saja; 3). Ketidakpahaman terhadap jalannya model *Problem Based Learning* pada saat awal pembelajaran, hal ini terjadi pada saat awal pelaksanaan model *Problem Based Learning*; 4). Membutuhkan waktu yang lebih lama , karena masih harus melakukan pembagian kelompok, koordinasi kelompok, serta sesi presentasi yang dibagi dalam 3 segmen.

Selain kendala, penerapan model Problem Based Learning di kelas IX MTs Negeri 3 Jombang memiliki berbagai kelebihan tersebut antara lain : 1). Model *Problem Based Learning* membuat siswa lebih aktif dalam proses , dimana siswa dituntut untuk lebih mempertanggungjawabkan materi yang dia terima dengan membuat pertanyaan-pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang dia terima dari kelompok lain; 2). Guru lebih mudah dalam melihat keaktifan siswa dari proses mereka berdiskusi dalam menentukan pertanyaan dan jawaban; 3). Memiki daya saing tinggi antar kelompok, dimana mereka berlomba-lomba untuk membuat pertanyaan yang sesuli-sulitnya dan menjawab pertanyaan dengan sempurna sehingga pembelajaran PPKn menjadi bergairah/ semangat; 4) . siswa lebih menyukai dan meminati model *Problem Based Learning* karena mereka turut andil dalam pembelajaran dan tidak cenderung membaca dan menghafal saja serta mencatat; 5). Siswa lebih terlatih untuk berkoordinasi secara kelompok, hal ini dikarenakan model *Problem Based Learning* menekankan kerjasama dalam kelompok. Model *Problem Based Learning* membuat presentasi semakin menarik, sehingga siswa lebih berminat dalam memperhatikan materi dan mempermudah mereka untuk memahami apa saja yang telah diajarkan oleh peneliti.

PENUTUP

Penerapan Model *Problem Based Learning* disertai dengan presentasi kelompok dan pemberian *reward* dalam proses pembelajaran PPKn di kelas IX F Tahun Ajaran 2017/2018 MTs Negeri 3 Jombang dapat meningkatkan prestasi belajar PPKn siswa. Pada siklus 1, penerapan model *Problem Based Learning* . penerapan model Problem Based Learning pada siklus 2 ditambahkan dengan prestasi kelompok. Penerapan model *Problem Based Learning* pada siklus 3 ditambahkan lagi dengan pemberian *reward*. Hasil penelitian pada siklus 1

rata-rata prestasi meningkat dari 49,5 menjadi 75. Hasil penelitian pada siklus 2 menunjukkan rata-rata prestasi meningkat dari 53.5 menjadi 81. Hasil penelitian pada siklus 3 menunjukkan rata-rata prestasi meningkat dari 60 menjadi 83. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mengalami peningkatan prestasi yang semakin signifikan jika dikolaborasikan dengan presentasi kelompok , dan pemberian *reward*.

Penerapan model *Problem Based Learning* mengalami kendala dalam penelitian ini kendala-kendala tersebut antara lainketika siswa kurang paham mengenai langkah-langkah model *Problem Based Learning*, hal ini akan menghambat jalannya metide. Daya kompetisi yang kuat antar kelompok terkadang menyebabkan terhambatnya jalannya metode dikarekan saling membuat pertanyaan yang sulit. Waktu yang dibutuhkan dalam model *Problem Based Learning* cenderung lama karena beberapa langkah-langkahnya memer lukan koordinasi dan persiapan. Siswa yang tidak memperhatikan juga menjadi penghalang/ penghambat dalam metode ini. Siswa yang cenderung ramai juga mengganggu jalannya model *Problem Based Learning*, bahkan hal ini dapat mengganggu konsentrasi peneliti dalam mengajar. Kendala yang lain adalah tidak semua dapat bekerjasama dalam kelompok, hal ini membuat membuat metode ini tidak sepenuhnya dipraktekkan oleh seluruh siswa.

Kelebihan dari penerapan model *Problem Based Learning* antara lain adalah metode dan media ini telah menuntut siswa agar lebih aktif, mereka bisa menentukan soal dan bekerjasama dalam memecahkan soal. Guru lebih mudah melihat bagaimana keaktifan setiap siswa. Siswa lebih berminat dan menyukai metode ini karena mereka cenderung berperan dibandingkan dengan cara pembelajaran yang sebelumnya, yang cenderung hanya mendengarkan, mencatat dan menghafal. Karena siswa lebih berperan dan saling bersaing, siswa cenderung tidak bosan terhadap pembelajaran PPKn. Dari proses model *Problem Based Learning* yang membuat pertanyaan serta memecahkan masalah, membuat siswa lebih terasah kemampuannya. Model *Problem Based Learning* juga dapat meningkatkan daya saing antar kelompok, dan persaingan ini membuat pembelajaran menjadi lebih bergairah. Karena model Problem Based Learning pada dasarnya adalah kerjasama kelompok, siswa dapat melatih kerjasama dalam kelompoknya.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, R.I. 1997. *Classroom instructional management*. New York: The Mc. Graw-Hill Company.

Arends, R.I. (1997). *Classroom instructional management*. New York: The Mc. Graw-Hill Company.

Boud, D & Felleti, G.I. 1997. *The Chalengge of Problem Based Learning*. London: Kogapage.

Kirscher, P. A, Sweller, J. & Clark, R. E. (2006). *Why minimal guidance during instructional does not work: an analusis of the failure of constructivist, discovery, Problem-Based exsperimental, and inquiry-based teaching (electronic vertion) educational psychologist*.

Mergendoller, J. R, Maxwell, N.L & Bellisimo, Y. 2006. *The effectiviness of problem-based instruction : a comparative study of instructional methods and student characteristics*. Artikel diakses pada tanggal 1 Agustus 2014 (http;//proquest.com)

Ni Made Suci. 2008. *Penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan partisipasi belajar dan hasil belajar teori akuntansi mahasiswa jurusan ekonomi Undiksha*. Jurnal penelitian dan pengembangan pendidikan 2 (1), PP. 74-86.

Sunggur S & Tekkaya, C. (2006). *Effect of problems based learning and tradisional instruction on self-regulated learning*. The journal of education research. Vol. 99. N0. 55 PP. 307.

Sugihartono, dkk 2007. *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY press.

Suharsimi Arikunto. 2007. *Manajemen penelitian*. Jakarta: rineka Cipta.

Trianto, 2010. *Model pembelajaran terpadu, konsep, strategi, dan implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: Bumi Aksara.